

Pengaruh Religiusitas terhadap *Forgiveness* pada Wanita Bercerai di Kabupaten Bandung Barat

Dinda Sulthanah, Siti Qodariah

Prodi Psikologi, Fakultas Psikologi, Universitas Islam Bandung, Indonesia.

¹dindasulthanah@gmail.com, ²siti.qodariah@yahoo.co.id

Abstract. During the last few years the divorce rate in West Bandung Regency has increased rapidly, most of the divorces occur due to divorce from the wife. This is because the wife cannot forgive the hurtful actions committed by her husband. From the existing phenomena, this research was conducted to find out how the influence of religiosity on forgiveness for divorced women in West Bandung district. This type of research is quantitative research with simple regression analysis. Religiosity is measured by the Centrality of Religiosity Scale (CRS) which has been adapted to Indonesian with five dimensions, namely intellectual, ideological, public practice, private practice, and religious experience. Forgiveness is measured by the Transgression Related Interpersonal Motivation Inventory (TRIM-18) which has been adapted to Indonesian with 3 aspects, namely motivation avoidance, motivation revenge, and motivation benevolence. Participants in this study were 120 divorced women who felt hurt by their ex-husband in West Bandung Regency. The main results of this study indicate that there is an influence of religiosity on forgiveness in divorced women in West Bandung district, every 1% addition of the value of religiosity, forgiveness will increase by 0.196. The magnitude of religiosity on forgiveness is 3.9%, which means that the influence of religiosity on forgiveness for divorced women in Bandung Beret Regency is quite weak.

Keywords: Religiosity, Forgiveness, Divorced Woman

Abstrak. Selama beberapa tahun terakhir angka perceraian di Kabupaten Bandung Barat meningkat pesat, sebagian besar perceraian terjadi dikarenakan gugat cerai dari pihak istri. Hal ini disebabkan karena istri tidak bisa memaafkan perbuatan menyakitkan yang dilakukan oleh suaminya. Dari fenomena yang ada penelitian ini dilakukan untuk mengetahui bagaimana pengaruh religiusitas terhadap *forgiveness* kepada wanita bercerai di kabupaten Bandung Barat. Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan analisis regresi sederhana. Religiusitas diukur dengan alat ukur *Centrality of Religiosity Scale* (CRS) yang telah diadaptasi ke Bahasa Indonesia dengan lima dimensi yaitu, *intellectual, ideology, public practice, private practice*, dan *religious experiece*. *Forgiveness* diukur dengan alat ukur *Transgression Related Interpersonal Motivation Inventory (TRIM-18)* yang telah diadaptasi ke Bahasa Indonesia dengan 3 aspek yaitu *motivation avoidance, motivation revenge*, dan *motivation benevolence*. Partisipan pada penelitian ini adalah 120 wanita bercerai yang merasa tersakiti oleh mantan suaminya di Kabupaten Bandung Barat. Hasil utama dari penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh religiusitas terhadap *forgiveness* pada wanita bercerai kabupaten Bandung Barat, setiap penambahan 1% nilai pada religiusitas maka *forgiveness* akan mengalami peningkatan sebesar 0,196. Adapun besar religiusitas terhadap *forgiveness* adalah sebesar 3,9%, yang artinya pengaruh religiusitas terhadap *forgiveness* pada wanita bercerai di Kabupaten bandung baret cukup lemah.

Kata Kunci: Religiusitas, Forgiveness, Wanita Bercerai

A. Pendahuluan

Menurut data dari databoks (1) kasus perceraian di Indonesia pada tahun 2021 mencapai 447.743 kasus. Laporan ini menunjukkan lebih banyak dari pihak istri yang menggugat cerai daripada suami. Tercatat sebanyak 337.343 kasus atau 75,34% perceraian terjadi karena gugatan perceraian di ajukan oleh pihak istri yang pernah tercatat dalam pengadilan agama. Berdasarkan data yang di dapat dari provinsi di Indonesia, pada tahun 2021 tercatat perceraian terbanyak berada di Jawa Barat, yakni sebanyak 98.088 kasus. Lalu di ikuti oleh Jawa Timur dan Jawa Tengah, masing-masing sebanyak 88.235 kasus dan 75.509 kasus. Di Jawa Barat, angka perceraian yang meningkat pesat selama 2020 berada di Kabupaten Bandung Barat. Dalam berita detiknews (2021) menyebutkan Berdasarkan data yang ada, pada 2020 periode bulan Januari sampai Juli angka permohonan cerai yang ditangani Pengadilan Agama Kabupaten Bandung Barat sebanyak 1.729 perkara. Namun hingga akhir tahun 2020, jumlah perkaranya sebanyak 3.943 perkara. Lalu pada tahun 2021 Pengadilan Agama Kabupaten Bandung Barat mencatat ada 2115 kasus perceraian sepanjang tahun 2021 ini. Kasus perceraian di Bandung Barat ini didominasi oleh perempuan yang mengajukan gugat cerai. Pada tahun 2021 pengajuan gugat cerai istri kepada suami sebanyak 1675 orang, sedangkan pengajuan cerai dari pihak laki-laki terhadap istri sebanyak 480 orang. Perceraian di Kabupaten Bandung Barat meningkat sebagian besar di sebabkan perselingkuhan dan KDRT.

Perceraian dianggap sebagai salah satu penyebab depresi dan gangguan tidur serta banyak kesulitan yang dihadapi, khususnya yang dialami oleh wanita bercerai yang melaporkan beberapa kesulitan baik secara emosional, aktivitas, keuangan, kesehatan dan kondisi sosial (2). Hetherington (3) dalam studinya juga menunjukkan bahwa individu yang bercerai melaporkan kurang bahagia, gejala depresi, isolasi sosial, lebih banyak peristiwa kehidupan negatif dan masalah kesehatan, dibandingkan dengan individu yang menikah serta wanita melaporkan merasa lebih tidak menarik, tidak berdaya, serta secara pribadi dan sosial tidak kompeten. Dalam artikel yang ditulis Nur'aeni & Dwiyantri, (2009) menyebutkan bahwa wanita bercerai mengalami beberapa kesulitan baik secara emosional dan aktivitas setelah masa perceraian. Disamping masalah keuangan, kesejahteraan, mengurus rumah tangga, kesehatan, dan kondisi sosial juga diperhitungkan (5).

Untuk mengatasi beberapa hal tersebut wanita bercerai harus beradaptasi dengan keadaan sehingga gangguan psikologis yang dialami tidak memburuk dan mereka akan mampu bertahan dalam kondisi sulit nantinya. Untuk usaha adaptasi tersebut disebut sebagai coping. Dalam penelitian yang dilakukan Rahmika (2014) menyebutkan bahwa wanita cenderung menggunakan coping yang berfokus pada emosi dimana didalamnya terdapat ekspresi perasaan pada orang lain dan memanfaatkannya untuk mencari dukungan sosial. Forgiveness merupakan salah satu strategi coping yang berfokus pada aspek emosi seseorang dengan mengubah emosi negatif menjadi emosi positif pada pelaku (6). Kesejahteraan psikologis sangat sulit untuk didapatkan, penderitaan perlu diatasi dan dilakukannya penyembuhan secara psikologis atau tindakan yang dapat meningkatkan kesejahteraan psikologis pada wanita yang bercerai (7). kesejahteraan psikologis pada wanita bercerai dapat ditingkatkan dengan salah satu tindakan yaitu dengan memaafkan mantan suaminya. Dari penelitian yang dilakukan oleh Bono (2008) menunjukkan bahwa individu mampu memperoleh kesejahteraan psikologis ketika individu tersebut mampu memaafkan pelaku (8). Penelitian serupa juga dilakukan oleh Karremans et al., (2003) yang menyatakan bahwa istri yang memaafkan pasangannya memiliki kesejahteraan psikologis yang tinggi.

Pada awal perceraian individu umumnya akan memilih untuk meninggalkan mantan pasangannya, berusaha menghindari mantan pasangannya untuk mengatasi dampak psikologis maupun ekonomi yang disebabkan oleh perceraian, terkadang juga bagi individu yang pernah disakiti ataupun mengalami sakit hati yang disebabkan oleh mantan pasangannya terkadang menunjukkan keinginan untuk membalas dendam kepada mantan pasangannya. Dan apabila wanita bercerai ini memilih untuk memaafkan mantan pasangannya maka ia telah menunjukkan empati dan adanya perilaku untuk berbuat baik kepada mantan pasangannya.

Individu yang telah bercerai dapat mencapai semua aspek-aspek dari forgiveness setelah melalui berbagai upaya, hasil wawancara dari ketiga subyek yang dilakukan oleh seorang

peneliti terdapat satu kesamaan dalam upaya yang dilakukan yaitu dari aspek religiusitas (10). Thompson et al., (2005) mengemukakan kunci utama forgiveness menurut peneliti sosial yaitu penolakan terhadap kemarahan dan kebencian. Ada beberapa hal yang mempengaruhi forgiveness, diantaranya adalah empati (12), keramahan (13), kemarahan (14), perasaan malu (15), kedekatan hubungan dengan pelaku, kualitas hubungan interpersonal sebelum terjadinya peristiwa menyakitkan, reaksi pelaku atau luka yang ditimbulkan oleh pelaku dan terakhir adalah permintaan maaf (16). Konsep tentang forgiveness ini sudah ada sejak lama, dan bahkan memiliki sejarah di dalam Filsafat (17). Bahkan umumnya para penduduk di Amerika memiliki sikap positif terhadap pemaafan (18).

Salah satu faktor yang mempengaruhi pemaafan adalah religiusitas yang dimiliki oleh individu (16). Individu yang berpegang pada nilai-nilai agama yang dianutnya, dapat memotivasi diri untuk menjadi lebih baik lagi untuk memaafkan orang lain. Religiusitas merupakan satu sistem yang kompleks dari kepercayaan keyakinan, sikap-sikap serta upacara-upacara yang menghubungkan individu dengan satu keberadaan atau kepada sesuatu yang bersifat ketuhanan (19). Keberagaman atau religiusitas diwujudkan dalam berbagai sisi kehidupan manusia. Suatu penelitian menemukan bahwa religiusitas memiliki peran dalam melakukan pemaafan dan juga memiliki hubungan positif dengan pemaafan dimana didalam kehidupan sehari-hari selalu disesuaikan dengan nilai-nilai religius (20). Pemaafan telah dihubungkan dengan berbagai macam ajaran spritual keagamaan.

Dari beberapa hasil penelitian diatas juga di ketahui bahwa forgiveness berhubungan dengan religiusitas, setiap ajaran agama pasti terdapat pemaafan di dalamnya. Religiusitas yang tinggi pada korban akan menciptakan perasaan yang positif, seperti ketenangan batin dan tingkat kesabaran yang tinggi. Banyak penelitian yang meneliti mengenai hubungan religiusitas dengan pemaafan dan kebanyakan penelitian tersebut mendapatkan hasil yang positif. Dikarenakan hal tersebut dalam penelitian ini menggunakan metode kausalitas untuk melihat bagaimana pengaruh religiusitas terhadap forgiveness.

Penelitian ini mengambil partisipan wanita bercerai karena kebanyakan dalam hubungan rumah tangga yang tidak baik kebanyakan wanitalah yang tersakiti hal ini dapat dilihat dari jumlah gugat cerai lebih banyak di ajukan oleh wanita dibandingkan laki-laki. Dan juga penelitian ini dilakukan di Kabupaten Bandung Barat karena saat ini angka perceraian di Kabupaten Bandung Barat sedang meningkat pesat selama 2 tahun terakhir dan banyaknya wanita yang mengajukan perceraian dibandingkan laki-laki. Dengan banyaknya wanita yang mengajukan perceraian maka dapat di asumsikan bahwa forgiveness wanita bercerai di Kabupaten Bandung Barat rendah. Selain itu juga tingkat religiusitas ibu di Kabupaten Bandung Barat cukup tinggi (21).

Dalam penelitian ini menggunakan teori forgiveness dari McCullough. Forgiveness adalah seperangkat motivasi untuk mengubah seseorang untuk tidak balas dendam dan meredakan dorongan untuk memelihara kebencian terhadap pihak yang menyakiti serta memperbaiki hubungan dengan pihak yang menyakiti (McCullough et al., 2003) berikut adalah aspek forgiveness ; Avoidance motivations, revenge motivations, dan Benevolence motivations.

Untuk religiusitasnya dalam penelitian ini menggunakan teori dari Huber & Huber yang merevisi teori dari Glock & Stark. Religiusitas adalah pikiran dan keyakinan yang dimiliki seseorang untuk memandang dunia sehingga mempengaruhi pengalaman dan perilaku mereka dalam kehidupan sehari-hari (Purnomo, F. H., & Suryadi, 2017). Dimensi religiusitas:; Intellectual dimension, Ideology Dimension, Public Practice Dimension, Private Practice Dimension, dan Religious Experience Dimension.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka perumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana gambaran religiusitas pada wanita bercerai di Kabupaten Bandung Barat ?
2. Bagaimana gambaran forgiveness pada wanita bercerai di Kabupaten Bandung Barat ?
3. Apakah terdapat pengaruh religiusitas terhadap forgiveness pada wanita bercerai di Kabupaten Bandung Barat ?

B. Metodologi Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kausalitas dengan pendekatan kuantitatif. Populasi dalam penelitian ini adalah wanita bercerai di Kabupaten Bandung Barat. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan non probability sampling dengan teknik accidental sampling. Dengan rumus Cochran didapat jumlah sampel yang akan dijadikan responden dalam penelitian ini minimal sebanyak 97 responden. Pengumpulan data menggunakan kuesioner dengan Transgression Related Interpersonal Motivation Inventory (TRIM-18) yang telah di adaptasi oleh Ivan Muhammad Agung, (2015) untuk mengukur forgiveness, dan menggunakan The Centrality of Religiosity Scale (CRS) yang telah dimodifikasi oleh Farah Hanifah P dan Bambang Suryadi (2017) untuk mengukur religiusitas. Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian kuantitatif ini dengan menggunakan metode statistika yaitu Analisis regresi sederhana.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Uji regresi linear sederhana dilakukan untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh antarakedua variabel yang diuji. Melalui uji regresi sederhana ini pula dapat diketahui seberapa besar pengaruhnya. Uji regresi linear sederhana ini dilakukan untuk membuktikan apakah hipotesis dalam penelitian terbukti atau tidak.

Tabel .1 Hasil uji regresi linier sederhana

Model	Coefficients ^a					
	Unstandardized Coefficients B	Std. Error	Standardized Coefficients Beta	t	Sig.	
1	(Constant)	27,316	11,686		2,337	,021
	Religiusitas	,188	,086	,196	2,176	,032

a. Dependent Variable: Forgiveness

Berdasarkan tabel diatas, dapat dilihat nilai F hitung adalah 4,736 dengan nilai signifikansi .032. Jika nilai signifikansi < .05 maka variabel X berpengaruh terhadap variabel Y. Nilai signifikansi dalam penelitian ini adalah .032 < .05, maka variabel religiusitas (X) dapat dipakai untuk memprediksi variabel *forgiveness* (Y), dengan kata lain terdapat pengaruh variabel religiusitas terhadap variabel *forgiveness*. Ataupun dapat dilihat dengan bentuk persamaan regresi linier sederhana dengan rumus :

$$Y = a + bX$$

$$Y = 27,316 + 0,196 X1$$

Nilai konstanta positif menunjukkan pengaruh positif variabel independen (religiusitas).196 merupakan nilai koefisien regresi variabel religiusitas terhadap forgiveness yang artinya jika variabel religiusitas mengalami setiap penambahan 1% maka forgiveness akan mengalami peningkatan sebesar .196. Koefisien regresi tersebut bernilai positif, maka dapat dikatakan arah pengaruh variabel religiusitas terhadap *Forgiveness* adalah positif.

Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh Religiusitas terhadap Forgiveness dapat dilihat dari tabel di bawah ini:

Tabel 2. Hasil uji regresi linier sederhana

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,196 ^a	,039	,030	7,854

a. Predictors: (Constant), RELIGIUSITAS

Tabel 3. Deskripsi katagorisasi religiusitas

		religiusitas_1			
		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	rendah	55	45,8	45,8	45,8
	tinggi	65	54,2	54,2	100,0
	Total	120	100,0	100,0	

Berdasarkan tabel 4.11 diatas, dapat di ketahui bahwa terdapat 55 responden atau setara 45,8% yang memiliki religiusitas yang rendah dan sebanyak 65 responden atau setara 54,2 % yang memiliki religiusitas yang tinggi. Artinya penelittian ini sebagian besar respondennyamemiliki religiusitas yang tinggi.

Tabel. 4 Deskripsi katagorisasi forgiveness

		Forgiveness_1			
		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	rendah	50	41,7	41,7	41,7
	tinggi	70	58,3	58,3	100,0
	Total	120	100,0	100,0	

Berdasarkan tabel diatas, dapat di diketahui bahwa dalam variabel Forgiveness terdapat sebanyak 50 responden atau setara 41,7 % yang memiliki forgiveness yang rendah dan 70 responden atau setara 58,3 % yang memiliki forgiveness tinggi.

Berdasarkan hasil analisis regresi sederhana yang telah dilakukan pada variabel religiusitas dan Forgiveness ditemukan bahwa religiusitas berpengaruh terhadap forgiveness pada wanita bercerai di Kabupaten Bandung Barat. Dengan hal ini dapat dikatakan bahwa hipotesis diterima. Pada analisis regresi sederhana didapatkan jika variabel religiusitas mengalami setiap penambahan 1% maka forgiveness akan mengalami peningkatan sebesar 0,196. Besar pengaruh dari religiusitas terhadap forgiveness adalah sebesar 3,9%. Dengan kata lain pengaruh religiusitasterhadap forgiveness lemah. Hal ini sejalan dengan penelitian yang pernah dilakukan oleh Tsanget al.,(2005) yang menyatakan lemahnya hubungan positif antara religiusitas dan pemaafan. Lemahnya pengaruh yang diantara religiusitas dan forgiveness dapat disebabkan oleh beberapa hal lain yang mempengaruhi forgiveness lebih dominan dibandingkan religiusitas. Beberapa halyang mempengaruhi forgiveness antara lain empati dan perspektif taking, atribusi terhadap pelakudan kesalahannya, tingkat kelukaan, karakteristik kepribadian, dan kualitas hubungan (Mccullough, 2001).

Pada analisis deskriptif dalam penelitian ini juga ditemukan bahwa sebagian besar wanita

bercerai di kabupaten Bandung barat memiliki religiusitas yang tinggi dan forgiveness yang tinggi pula. Pada variabel religiusitas sebanyak 54,2% memiliki religiusitas yang tinggi dan sebanyak 58,3% memiliki forgiveness yang tinggi pula dimana artinya, sebagian besar wanita bercerai ini dapat menerapkan pemahaman dan keyakinan mereka terhadap prinsip-prinsip ketuhanan untuk memulai memunculkan dorongan untuk memaafkan dan berbuat baik terhadap mantan suami yang pernah menyakitinya.

Pada aspek *intellectual* dari variabel religiusitas lebih dari setengah responden tinggi dalam aspek ini sebesar 50,8%. Lalu pada aspek ideology dan public practice memiliki nilai yang sama yaitu sebagian besar responden tinggi pada kedua aspek ini sebesar 66,7%. Lalu untuk aspek private practice sebagian besar pula responden memiliki nilai yang tinggi yaitu 60,8%. Terakhir pada aspek religious experience yang memiliki nilai paling tinggi diantara aspek lainnya, yaitu sebesar 67,5%. Dari data tersebut dapat dilihat bahwa aspek religious experience merupakan aspek dari religiusitas yang paling berpengaruh pada forgiveness yang dimiliki wanita bercerai yang merasa tersakiti oleh mantan suaminya. Aspek ini mengarah pada pengalaman dimana individu merasa melakukan kontak langsung kepada tuhan, sehingga berdampak pada emosional mereka (Purnomo, F. H., & Suryadi, 2017). Dari hal ini dapat dilihat bahwa mereka yang merasa adanya campur tangan tuhan dalam kehidupan mereka dan merasa tuhan pasti menunjukkan jalan yang terbaik lebih mudah memaafkan mantan suami yang menyakitinya.

Pada uji tabulasi silang terhadap variabel religiusitas dan forgiveness yang telah peneliti lakukan, ditemukan bahwa wanita bercerai di Kabupaten Bandung Barat yang memiliki religiusitas yang tinggi memiliki forgiveness yang tinggi juga. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nathaniel M. Lambert dkk (2009) yang menyatakan bahwa religiusitas berkorelasi positif dengan forgiveness, dimana individu yang selalu berdoa untuk orang yang menyakitinya lebih mudah untuk memaafkan orang tersebut. Namun, berdasarkan hasil uji tabulasi silang ini ditemukan pula pada responden yang memiliki tingkat religiusitas yang tinggi memiliki tingkat forgiveness yang rendah yakni sebanyak 20 % responden. Hal ini berbanding terbalik dengan penelitian yang dilakukan oleh Kathleen A. Lawler-Row (2010) yang menyatakan bahwa keterlibatan agama secara konsisten terkait dengan sifat pemaafan pada seseorang.

D. Kesimpulan

Berdasarkan Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan mengenai pengaruh *religiusitas* terhadap *Forgiveness* pada wanita bercerai kabupaten Bandung Barat dapat ditarik beberapa kesimpulan, yaitu:

1. Ditemukan bahwa *Religiusitas* pada wanita bercerai Kabupaten Bandung Barat cenderung tinggi.
2. Ditemukan bahwa *forgiveness* pada wanita bercerai Kabupaten Bandung Barat cenderung tinggi.
3. Terdapat pengaruh religiusitas terhadap *forgiveness* pada wanita bercerai Kabupaten Bandung Barat, setiap penambahan 1% nilai pada religiusitas maka *forgiveness* akan mengalami peningkatan sebesar 0,196. Adapun besar *religiusitas* terhadap *forgiveness* adalah sebesar 3,9%.

Daftar Pustaka

- [1] Annur CM. Kasus Perceraian Meningkat 53%, Mayoritas karena Pertengkaran. Databoks [Internet]. 2022;2022. Available from: <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2022/02/28/kasus-perceraian-meningkat-53-mayoritas-karena-pertengkaran>
- [2] Edelweis A, Hermaleni T. PERBEDAAN POST-DIVORCE ADJUSTMENT DITINJAU DARI STRATEGI COPING PADA WANITA BERCERAI. J Ris Psikol. 2019;000:1–11.
- [3] Amato PR. Children's Reactions to Parental Separation and Divorce: The Views of Children and Custodial Mothers. J Marriage Fam. 2000;62(4):1269–87.
- [4] Nur'aeni, Dwiyantri R. Dinamika Psikologis Perempuan yang Bercerai. Psycho Idea. 2009;7(1):11–21.

- [5] Leopold T. Gender Differences in the Consequences of Divorce: A Study of Multiple Outcomes. *Demography*. 2018;55(3):769–97.
- [6] Ariyani M, Qonita M. Perbandingan Forgiveness Pada Wanita Korban Kdrd Ditinjau Dari Kehadiran Anak. *JPPP - J Penelit dan Pengukuran Psikol*. 2018;7(1):20–5.
- [7] Raudatussalimah & Susanti R. Pemaafan (forgiveness) dan psychological wellbeing pada narapidana wanita. *Marwah*. 2014;1(3).
- [8] Bono G, McCullough ME, Root LM. Forgiveness, feeling connected to others, and well-being: Two longitudinal studies. *Personal Soc Psychol Bull*. 2008;34(2):182–95.
- [9] Karremans JC, Van Lange PAM, Ouwerkerk JW, Kluwer ES. When Forgiving Enhances Psychological Well-Being: The Role of Interpersonal Commitment. *J Pers Soc Psychol*. 2003;84(5):1011–26.
- [10] Farhanindya HH, Rista K. Dimensi Forgiveness Individu yang Bercerai. *Unhawa*. 2019;ISSN : 265:272–8.
- [11] Thompson LY, Snyder CR, Hoffman L, Michael ST, Rasmussen HN, Billings LS, et al. Dispositional forgiveness of self, others, and situations. *J Pers*. 2005;73(2):313–60.
- [12] Macaskill A, Maltby J, Day L. Forgiveness of self and others and emotional empathy. *J Soc Psychol*. 2002;142(5):663–5.
- [13] Walker DF, Gorsuch RL. Forgiveness within the Big Five personality model. *Pers Individ Dif*. 2002;32(7):1127–37.
- [14] Lawler-Row KA, Karremans JC, Scott C, Edlis-Matityahou M, Edwards L. Forgiveness, physiological reactivity and health: The role of anger. *Int J Psychophysiol*. 2008;68(1):51–8.
- [15] Neto F, Mullet E. Personality, self-esteem, and self-construal as correlates of forgivingness. *Eur J Pers*. 2004;18(1):15–30.
- [16] Wade NG, Worthington EL. Overcoming interpersonal offenses: Is forgiveness the only way to deal with unforgiveness? *J Couns Dev*. 2003;81(3):343–53.
- [17] McCullough ME, Rachal KC, Worthington EL. Interpersonal Forgiving in Close Relationships. *J Pers Soc Psychol*. 1997;73(2):321–36.
- [18] Gorsuch RL, Hao JY. Forgiveness: An Exploratory Factor Analysis and Its Relationships to Religious Variables. *Rev Relig Res*. 1993;34(4):333.
- [19] Evi A, Farid M. Religiusitas, Kontrol Diri dan Kenakalan Remaja. 2014;3(02):126–9. Available from: <https://doi.org/10.30996/persona.v3i02.376>
- [20] Hui EKP, Watkins D, Wong TNY, Sun RCF. Religion and forgiveness from a HongKong Chinese perspective. *Pastoral Psychol*. 2006;55(2):183–95.
- [21] Surbakti T, Joan GA, Ricky D. Hubungan Religiusitas Dengan Kecemasan Menghadapi Partus Pada Ibu Nullipara Di Wilayah Kerja Puskesmas Parongpong Kabupaten Bandung Barat. *J Sk Keperawatan*. 2017;3(1):31.
- [22] Ivan Muhammad Agung. Pengembangan dan Validasi Pengukuran Skala Pemaafan TRIM-18. *J Psikol UIN Sultan Syarif Kasim Riau*. 2015;11(Desember):79–87.
- [23] Afifah, Meiliza Emma, Kumolohadi, Retno Ajeng Raden (2022). Hubungan Religiusitas dan Stres pada Individu Muslim Dewasa Awal. *Jurnal Riset Psikolgi* 2(2). 105-108.